
Implementasi Inquiry Based Learning dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung

Ria Asnani¹, Yuli Habibatul Imamah², Mustafida³

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: riaasnani1@gmail.com¹, yulihabibah9@gmail.com²,
mustafidamustafida99@gmail.com³

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 16 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Inquiry Based Learning (IBL) in developing students' critical thinking skills in the subject of Akidah Akhlak at Madrasah Tsanawiyah. The background of this research is the low level of students' critical thinking skills caused by the dominance of conventional teaching methods that emphasize memorization rather than analytical reasoning. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research was conducted at Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin, focusing on class VIII A. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that the implementation of Inquiry Based Learning was carried out through systematic stages, including problem formulation, information exploration, data analysis, and presentation of findings. This method encouraged students to actively ask questions, analyze problems, and draw conclusions based on evidence. As a result, students showed improvement in critical thinking skills, such as the ability to analyze arguments, express opinions logically, and solve problems independently. Supporting factors included teacher readiness and student motivation, while inhibiting factors involved limited learning time and students' initial unfamiliarity with inquiry-based learning. In conclusion, Inquiry Based Learning is effective in fostering critical thinking skills among students in Akidah Akhlak learning and can be recommended as an alternative instructional method in Islamic education.

Keywords: Inquiry Based Learning, Critical Thinking Skills, Akidah Akhlak, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Inquiry Based Learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang lebih menekankan hafalan dibandingkan kemampuan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin pada kelas VIII A. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Inquiry Based Learning dilaksanakan melalui tahapan perumusan masalah, pencarian informasi, analisis data, dan penyajian hasil

temuan. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Implementasi metode ini berdampak pada meningkatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, seperti kemampuan menganalisis argumen, menyampaikan pendapat secara logis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dan motivasi peserta didik, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan belum terbiasanya peserta didik dengan pembelajaran berbasis inkuiri. Kesimpulannya, metode Inquiry Based Learning efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci: Inquiry Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Akidah Akhlak, Madrasah Tsanawiyah.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, peserta didik dihadapkan pada limpahan informasi dari berbagai sumber yang belum tentu semuanya valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki agar peserta didik mampu memilah informasi, mengevaluasi kebenaran, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan dalam Islam menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya secara optimal. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis sejatinya memiliki keselarasan yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, karena berpikir kritis bukan hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan kesadaran moral, tanggung jawab, dan pencarian kebenaran.

Namun, realitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan. Pembelajaran yang menekankan pada pengulangan konsep dan penyampaian informasi secara satu arah sering kali menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses berpikir. Akibatnya, peserta didik memiliki pemahaman yang bersifat teoritis, tetapi kurang mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata dalam kehidupan. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kualitas

pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang memiliki muatan nilai dan moral yang tinggi seperti Akidah Akhlak.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan dan karakter peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep keimanan secara benar, menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Akan tetapi, karakteristik materi Akidah Akhlak yang bersifat konseptual dan normatif sering kali disampaikan melalui metode ceramah yang kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengkaji secara kritis. Pembelajaran yang demikian berpotensi menjadikan peserta didik pasif dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan tidak menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Metode pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami makna nilai-nilai keislaman secara mendalam dan aplikatif.

Inquiry Based Learning (IBL) hadir sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. *Inquiry Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses *inquiry*. Melalui *Inquiry Based Learning*, peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian dalam belajar.

Penerapan *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran berbasis *inquiry* memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, sehingga mereka tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana suatu konsep terbentuk. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, *Inquiry Based Learning* dapat membantu peserta didik untuk mengkaji nilai-nilai keimanan dan akhlak secara lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima konsep sebagai dogma, tetapi diajak untuk memahami makna, alasan, dan implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Inquiry Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini mampu melatih peserta didik untuk menganalisis masalah, mengemukakan argumen secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan bukti yang relevan. Selain itu, *Inquiry Based Learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Namun demikian, implementasi *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di

madrasah masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang memerlukan penalaran mendalam dan analisis. Sebagian besar peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan dengan mengulang definisi atau isi buku teks tanpa memberikan penjelasan yang menunjukkan pemahaman konseptual yang komprehensif. Selain itu, tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih rendah, ditandai dengan minimnya pertanyaan dan tanggapan selama pembelajaran berlangsung.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri, seperti *Inquiry Based Learning*, belum diterapkan secara optimal. Akibatnya, potensi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis belum tergali secara maksimal.

Selain faktor metode pembelajaran, kesiapan guru dan karakteristik peserta didik juga menjadi faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang secara intelektual. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan berdiskusi. Di sisi lain, peserta didik juga memerlukan pembiasaan dan pendampingan agar terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kemandirian dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan *Inquiry Based Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diajarkan dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu, berpikir kritis, dan menggunakan akal secara optimal dalam memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak yang menerapkan *Inquiry Based Learning* tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang masih cenderung konvensional. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian yang mengkaji implementasi *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi metode *Inquiry Based Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Inquiry Based Learning*, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode tersebut dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran berbasis *inquiry* dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi metode *Inquiry Based Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif proses pembelajaran yang berlangsung pada satu konteks tertentu, sehingga dapat menggambarkan implementasi metode pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin, dengan fokus pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII A. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VIII A yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis *Inquiry Based Learning*. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif subjek dalam pelaksanaan pembelajaran dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak yang menerapkan metode *Inquiry Based Learning*, khususnya aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru mata pelajaran dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kendala dalam penerapan metode *Inquiry Based Learning*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir analisis data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul

dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan memicu aktivitas berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran, sementara peserta didik didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta mengkonstruksi pemahaman secara mandiri.

Tahap perumusan masalah dalam pembelajaran berbasis *inquiry* menjadi titik awal pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak dan mengaitkannya dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melatih peserta didik untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, dan merumuskan masalah secara kritis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Facione (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis diawali dengan keterampilan mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan yang relevan sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Pada tahap pencarian dan pengumpulan informasi, peserta didik diarahkan untuk menggali berbagai sumber belajar, baik dari buku teks, bahan ajar, maupun hasil diskusi kelompok. Aktivitas ini menuntut peserta didik untuk menyeleksi informasi yang relevan dan mengevaluasi keabsahan data yang diperoleh. Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelompok menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk bertukar pendapat dan menguji pemahaman satu sama lain. Kondisi ini mendukung pandangan Prince dan Felder (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah peserta didik.

Tahap analisis dan pengolahan informasi menjadi inti dari pengembangan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya diminta untuk menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, tetapi juga menganalisis makna konsep Akidah Akhlak serta implikasinya terhadap perilaku sehari-hari. Dalam tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, seperti menyampaikan argumen secara logis, memberikan alasan yang rasional, dan mengaitkan konsep dengan realitas sosial. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Gulo (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry Based*

Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses analisis dan refleksi yang berkelanjutan.

Tahap penyajian hasil dan penarikan kesimpulan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya secara terbuka. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mempertahankan argumen yang disampaikan di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis melalui proses evaluasi dan klarifikasi ide. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih percaya diri dan mampu menyampaikan pendapat dengan struktur yang lebih sistematis. Temuan ini mendukung penelitian oleh Abidin (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik secara simultan.

Secara keseluruhan, implementasi *Inquiry Based Learning* memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hmelo-Silver, Duncan, dan Chinn (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan *Inquiry Based Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran berbasis *inquiry* memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai keimanan dan akhlak secara lebih mendalam dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima konsep sebagai dogma, tetapi diajak untuk memahami alasan, makna, dan implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Tabany (2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dapat memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Selain dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Inquiry Based Learning*. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis *inquiry*, pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, serta motivasi belajar peserta didik yang relatif tinggi. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Widodo dan Widayanti (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis *inquiry* sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain keterbatasan waktu pembelajaran dan belum terbiasanya peserta didik dengan pembelajaran berbasis *inquiry*. Proses *inquiry* membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga guru perlu

melakukan pengelolaan waktu secara efektif. Selain itu, peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran pasif memerlukan adaptasi dan pendampingan agar mampu mengikuti pembelajaran berbasis *inquiry* secara optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Kirschner, Sweller, dan Clark (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* memerlukan scaffolding yang tepat agar peserta didik tidak mengalami kesulitan kognitif.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa *Inquiry Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan akal, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan metode ini dilakukan melalui tahapan perumusan masalah, pencarian dan pengumpulan informasi, analisis data, serta penyajian hasil temuan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik terdorong untuk aktif bertanya, menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan data yang diperoleh. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, tetapi menjadi proses pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna.

Selain memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, penelitian ini juga mengungkap adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Inquiry Based Learning*. Kesiapan dan kompetensi guru serta motivasi belajar peserta didik menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis *inquiry*, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran dan belum terbiasanya peserta didik dengan pendekatan *inquiry* menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penerapan *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu disertai dengan perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, serta pendampingan yang berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Tabany, T. I. B. (2015). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*, 1-28.
- Gulo, W. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.

- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75–86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1
- Prince, M., & Felder, R. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2006.tb00884.x>
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, A., & Widayanti, L. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis inquiry. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 101–112.